

Penerapan *Punishment* untuk Menumbuhkan Disiplin Siswa di MIN 4 Medan Barat

Abdul Gani Jamora Nasution

e-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com

Fadillah Putri Adeana¹ Sri Rahmayanti Berutu² Muhammad Fiqri Alwi³ Hasima Harahap⁴

E-mail: fadillah230303@gmail.com¹ srirahmaberutu@gmail.com² fiqrialwi6@gmail.com³

hasimaharahap12@gmail.com⁴

(UIN Sumatera Utara Medan)

Abstrak

Artikel ini menganalisis penerapan punishment untuk menumbuhkan disiplin siswa di MIN 4 Medan Barat dengan rumusan kajian yaitu pertama, bentuk-bentuk punishment, kedua penerapan punishment, dan ketiga pengaruh punishment terhadap siswa yang indisiplin. Untuk mendapatkan hasil riset, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrument pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama bentuk-bentuk punishment di antaranya punishment fisik seperti membersihkan sekolah bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah berupa terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai pakaian yang tidak sesuai peraturan sekolah, berdiri di depan kelas bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas selama proses belajar langsung kurang lebih selesai pergantian mata pelajaran. Punishment non fisik dalam bentuk menghafal atau menjelaskan apa yang sudah dipelajari, punishment ini bagi peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru. Kedua, penerapan punishment di MIN 4 Medan Barat diharapkan program hukuman atau punishment mampu menjadi jembatan antara proses dan usaha dalam menumbuhkan kedisiplinan bagi siswa dan dapat berguna bagi siswa yang belum disiplin terhadap peraturan sekolah. Ketiga, pengaruh punishment terhadap siswa yang indisiplin di MIN 4 Medan Barat yaitu banyak siswa tiba di sekolah sebelum bel berbunyi, sudah memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan, siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan dapat mendengarkan penjelasan dari guru.

Kata kunci: Penerapan, Bentuk-Bentuk, dan Pengaruh *Punishment*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi semua manusia.¹ Lebih lanjut, pembahasannya diperdapatasi aspek esensial dari keberadaan kita sebagai makhluk pedagogis² yang diidentik dengan potensi untuk dididik dan mendidik. Inilah kemudian menghantarkan pada eksistensi manusia untuk mengembangkan dirinya yang kemudian diafirmasi melalui formulasi pendidikan yang memanusiakan manusia. Karena dipahami, bahwa segala potensi yang dimiliki oleh manusia sudah ada (fitrah)³ akan tetapi dengan progress latihan dan pembelajaran, instrumen mewujudkan dan mengembangkan yang ada hingga menjadi manusia yang berkualitas.

Idealnya konsep pendidikan seperti diuraikan di atas, memberikan sebuah angin segar kepada manusia untuk lebih mengembangkan kualitasnya, dengan disadari potensi awal yang sudah dimiliki. Hingga skema pendidikan nasionalpun diperdapatasi garis-garis yang seharusnya

¹ Syah, (2004), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal. 39.

² Zakiah Drajat, (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 16.

³ Sama'un Bakry, (2004), *Menggagas Konsep IPI*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Hal. 67.

dicapai dalam praktik pendidikan.⁴ Seperti muatan beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Muatan yang diamanahkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) di atas, tentu memberikan skema yang harus dijalankan dan dicapai secara bersama-sama pada semua lembaga pendidikan. Oleh karenanya, sekolah pun membuat sebuah kajian khusus secara serius dalam menjalankan pendidikan dan pembelajaran. Agar tidak abstrak, perlu kiranya disebutkan hal-hal yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.⁵ Sebut saja misalnya, ada kurikulum, pendidik, peserta didik, strategi, media, evaluasi, tujuan pendidik, cara-cara mendidik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Akan tetapi, dalam menjalankan pendidikan dan pembelajaran yang hendak dicapai tersebut secara keilmuan haruslah mengetahui hal-hal perkembangan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran.⁶ Agar praktik pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan realitas.

Inilah kemudian, menghantarkan apa yang sedang menimpa dalam dunia pendidikan dan pembelajaran nasional kita yang tidak seideal konsep yang diuraikan di atas. Banyak temuan dan fakta terjadi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang keluar dari norma-norma sebut saja misalnya, suka berkelahi, dan membolos sekolah⁷ hingga pencapaian tujuan tidak tercapai. Baik tujuan berskala pendek maupun tujuan skala panjang. Sebut saja misalnya, kasus ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik.⁸

Kasus ketidakdisiplinan seperti disebutkan di atas, bagi penulis menjadi hal-hal mendasar dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Adapun yang ditimbulkan oleh ketidakdisiplinan adalah membuat siswa menjadi tidak lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga tidak dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak. Maka dari itu, tindakan indisiplin ternyata sangat serius dan harus dilakukan alternatif dan penanganan secara khusus. Salah satunya melalui *punishment*.⁹

Studi awal terhadap praktik *punishment* bagi peserta didik indisiplin di MIN 4 Medan Barat bahwa praktik *punishment* bagi peserta didik indisiplin seperti siswa yang datang terlambat ke

⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

⁵ Supiana, (2008), *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Badan Litbang & Diklat: Departemen Agama, Hal. 18.

⁶ H. M. Arifin, (1996), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 35.

⁷ Suwarniyati Sartono, (2005), *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja*, Jakarta: Universitas Indonesia, Hal. 215.

⁸ M. Rifa'i, (2016), *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Hal. 7.

⁹ Ahmad Tafsir, (2001), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 186.

sekolah, keluar kelas tanpa izin, berpakaian seragam yang melanggar kebijakan sekolah, gagal menyelesaikan tugas, bolos dalam hal sholat berjamaah, serta membuang sampah sembarangan.

Fakta yang terjadi di atas, tentu membutuhkan alternatif, solusi, dan kreativitas civitas lembaga dalam menguraikan permasalahan untuk meminimalis praktik indisiplin. Tindakan demikian yang pada akhirnya menemukan budaya baru terhadap kepatuhan peraturan dan harapan segala sesuatu dalam pendidikan dan pembelajaran.

Narasi di atas, menghantarkan penulis untuk mengeksplor terkait *punishment* untuk mewujudkan disiplin di MIN 4 Medan Barat. Dalam rangka kefokusian riset ini, peneliti memfokuskan pada pertanyaan. Pertama, Bentuk-bentuk *punishment* seperti apa yang dilaksanakan guru pada siswa di MIN 4 Medan Barat? Kedua, Bagaimana penerapan *punishment* yang dilakukan guru di MIN 4 Medan Barat? Ketiga, Bagaimana pengaruh *punishment* terhadap siswa yang indisiplin?

Kajian Pustaka

A. *Punishment* dalam Dunia Pendidikan

Menurut bahasa, *punishment* berarti hukuman atau ganjaran. Di sisi lain secara istilah, *punishment* merupakan sebagai sumber instruksi yang diberikan kepada siswa untuk tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan atau tahap perkembangan maupun tujuan tertentu, sehingga siswa menyadari kesalahan mereka dan tidak akan melakukannya atau kesalahan yang lain melalui perhatian khusus dari guru.¹⁰

Hamdhani Ihsan dan Ihsan Fuad yang merupakan seorang penulis buku tentang filsafat pendidikan Islam mengatakan bahwa setelah siswa melanggar aturan atau membuat kesalahan, guru dengan sengaja memberikan rasa sakit sebagai hukuman atau *punishment*.¹¹ Mengenai *punishment* atau hukuman, *punishment* adalah instruksi yang diberikan kepada seseorang secara umum berdasarkan kesalahan yang telah dibuatnya, dengan tujuan agar seseorang tidak mengulangi kesalahan itu lagi dan harus memiliki komponen pengajaran dengan memodifikasi berat ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku. Maka dalam hal tersebut menyimpulkan bahwa *punishment* hanya dilakukan untuk meningkatkan sikap baik atau perilaku, dan perbuatan-perbuatan seseorang yang dianggap cacat. Akibatnya, seseorang akan dinilai berhasil dalam menjalankan hukuman jika pelakunya telah berubah menjadi lebih baik. Dilakukannya hukuman

¹⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Aminul Rosid Abdullah, (2018), *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara, Hal. 15-16.

¹¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, (2007), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Hal. 187

atau punishment, dimaksudkan agar pelaku merenungkan kesalahannya dan mencari tau apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan pengertian *punishment* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang mengakibatkan seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat kesalahan yang telah dilakukannya, dengan harapan tidak mengulangi kesalahan kembali.

Alisuf Sabri menjelaskan ada tiga bentuk-bentuk *punishment* antara lain:

- a. *Punishment* fisik, yaitu hukuman yang ditujukan pada bagian fisik atau tubuh, semacam memberi pukulan, mencubit, menjewer dan lain-lain.
- b. *Punishment* perasaan, yaitu lebih menitikberatkan kepada bagaimana hukuman ini berdampak pada perasaan seseorang semacam mencemooh, mempermalukannya serta menghينanya.
- c. *Punishment* intelektual, yaitu hukuman berupa tugas dengan pengertian bahwa penyelesaian tugas dapat menghasilkan perbaikan yang lebih baik.¹²

Tujuan merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh setiap kegiatan dikarenakan tanpa adanya tujuan, kegiatan tersebut tidak ada artinya dan akan mengakibatkan kerugian dan pemborosan. Berhubungan dengan hukuman atau *punishment* dalam mendisiplinkan siswa, tujuannya kadang-kadang bukan untuk mencemarkan nama baik guru atau sebaliknya agar siswa patuh pada guru, tetapi tujuan sebenarnya dari hukuman atau *punishment* yaitu berfungsi sebagai alat pengajaran dimana hukuman atau *punishment* yang disediakan benar-benar dapat mendidik dan menyadarkan siswa.¹³ Apabila telah usai mendapatkan hukuman, peserta didik tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah tercapai. menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian punishment adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
2. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
3. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
4. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.¹⁴

Maka dari itu, tujuan diterapkannya *punishment* pada peserta didik adalah untuk mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya

¹² Alisuf Sabri, (1999), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Hal. 44.

¹³ Ali Imran, (2011), *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 169.

¹⁴ Alisuf Sabri, *Op.Cit*, Hal. 44.

sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulanginya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi.

B. Perilaku Disiplin di Sekolah

Perilaku dari sudut pandang biologis, merupakan suatu tindakan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh organisme yang bersangkutan, baik terlihat secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku secara operasional menurut Sockidjo dalam Sunaryo, dapat dilihat sebagai tanggapan seseorang terhadap rangsangan dari luar.¹⁵ Di sisi lain, yaitu perspektif behavioristik berpendapat bahwa perilaku manusia cara otak bereaksi terhadap rangsangan.¹⁶ Maka dalam hal ini, perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan disiplin sebagai pemeliharaan perintah dan tunduk pada otoritas atau aturan. Di sisi lain, menurut Prijodarminto menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang berkembang atau ditimbulkan oleh rangkaian perbuatan yang menunjukkan keutamaan kesetiaan, ketertiban, keteraturan, dan kepatuhan.¹⁷

Adapun untuk membentuk perilaku disiplin pada siswa, Hadisubrata mengategorikan disiplin ke dalam tiga kategori. Pertama, disiplin otoriter yang menitikberatkan pada kepatuhan serta konsekuensi bagi pelanggar. Kedua, adalah disiplin permisif atau membiarkan siswa memilih tindakan mereka sendiri. Ketiga, disiplin demokratis menekankan pada tanggung jawab dan kesadaran.¹⁸ Sama seperti halnya dalam sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Medan Barat cara membentuk kedisiplinan pada siswa dengan cara mematuhi semua peraturan sekolah serta diberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Maka, terlihat jelas bahwa perilaku yang disiplin merupakan perilaku yang mematuhi hukum, mengikuti semua aturan yang berlaku, dan terjadi ketika umumnya tidak ada rangsangan yang menuntut seperti hukuman. Orang yang disiplin akan bertindak secara terorganisir dan menyelesaikan segala sesuatu sesuai jadwal. Pembentukan kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Membentuk perilaku disiplin pada siswa sangatlah penting dengan alasan Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

¹⁵ Sunaryo, (2004), *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: EGC, Hal. 3.

¹⁶ Alvin Koswanto, (2002), *Memahami Perilaku dan Kejawaan Manusia*, Bogor: LINDAN Bestari, Hal. 26.

¹⁷ Wisnu Aditya Kurniawan, (2018), *Budaya Tertib Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, SukaBumi: Jejak, Hal. 38.

¹⁸ Tulus Tu'u, (2004), *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia, Hal. 44.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif¹⁹ dengan pendekatan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan.²⁰ Pada metode ini bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi untuk menjawab masalah secara aktual. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti sekelompok manusia atau obyek, suatu kondisi, atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.²¹

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Konteks pemberian *punishment* atau hukuman menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menumbuhkan disiplin peserta didik. *Punishment* atau hukuman adalah reaksi negatif terhadap suatu objek ataupun peristiwa yang berupa perilaku menyimpang terhadap peraturan. Dalam pemberian *punishment*, pasti memiliki bentuk-bentuk *punishment* seperti apa yang diterapkan sesuai dengan peraturan yang dilanggar peserta didik. Oleh karena itu, studi riset ini diarahkan awal mencari tau bagaimana bentuk-bentuk sanksi atau *punishment* yang digunakan oleh guru yang dilakukan MIN 4 Medan Barat.

Bentuk-bentuk hukuman atau *punishment* dilakukan tergantung pada kondisi, keadaan, serta macam-macam pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Semakin banyak hukum yang dilanggar peserta didik, maka hukumannya akan lebih berat. Dalam hal ini, peserta didik yang sangat sering diberikan *punishment* dikarenakan terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, serta tidak mendengarkan penjelasan dari guru.²² Maka dari itu, untuk mengatasi problematika tersebut, guru di MIN 4 Medan Barat dituntut untuk bisa memberikan sebuah solusi untuk dapat menawarkan dalam menangani hal ini, kemudian sebuah pemikiran muncul berupa menggunakan atau menerapkan hukuman untuk menumbuhkan dan meningkatkan disiplin peserta didik. Berikut ini bentuk-bentuk hukuman atau *punishment* yang dilakukan guru di MIN 4 Medan Barat adalah sebagai berikut:

1. *Punishment* Fisik

¹⁹ Mukhtar, (2013), *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi (GP Press Group), Hal. 10.

²⁰ Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Hal. 225.

²¹ Maryam B. Gainau, (2016), *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT Kanisius, Hal. 28.

²² Wawancara Bapak Muhammad Fahrezi Selaku Guru di MIN 4 Medan Barat Pada Tanggal 5 Juni 2023.

Punishment fisik yang dilakukan pada MIN 4 Medan Barat terdapat 2 bentuk punishment sesuai dengan peraturan yang dilanggar, yakni sebagai berikut:

a. Membersihkan Sekolah

Punishment ini diterapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah berupa terlambat datang ke sekolah, mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan berpakaian di sekolah. *Punishment* ini dilakukan ketika peserta didik ketahuan melanggar peraturan, Adapun bentuk punishmentnya dalam hal ini adalah menyapu halaman, mengutip sampah, dan membersihkan kamar mandi.

Jelas dari penjelasan di atas bahwa hukuman ini melibatkan beberapa hukuman atau *pinishment* fisik dikarenakan hukuman berbasis kinerja membuat anggota badan beroperasi. Namun, hukuman ini tidak membahayakan secara fisik seseorang yang menerimanya malah dapat menguntungkan bagi pribadi dan bagi orang-orang disekitarnya. Menguntungkan bagi pribadi yang melakukan *punishment* yaitu orang yang melakukan *punishment* ini, pribadinya akan lebih sadar atas pelanggaran yang diperbuatnya, pribadinya akan lebih nyaman ketika berlangsungnya proses belajar, serta ketika ingin ke kamar mandi tidak merasakan hal-hal yang bau. Di sisi lain hal yang menuntungkan bagi orang-orang disekitarnya yaitu adanya orang membersihkan sekolah pastinya meringankan tugas tambahan guru.

b. Berdiri Di depan Kelas

Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas akan dikenakan hukuman berdiri di depan kelas selama proses belajar berlangsung kurang lebih selesai pergantian mata pelajaran. Jenis *punishment* ini pun juga termasuk dengan *punishment* fisik dikarenakan mengarah pada kinerja anggota tubuh.

Namun kebanyakan orang menganggap bahwa hukuman atau *punishment* fisik terlalu menyakitkan. Seringnya pemberitaan tentang hukuman atau *punishment* fisik sebenarnya hanyalah cara bagi guru untuk melampiaskan kekesalan mereka dengan tindakan siswa yang melanggar peraturan. Justru dengan adanya punishment fisik ini merupakan sebuah proses untuk menumbuhkan disiplin peserta didik di MIN 4 Medan Barat. Penerapan hukuman atau *punishment* fisik masih sesuai dalam ajaran Islam, bahkan perlu untuk menumbuhkan disiplin peserta didik agar dapat menjadi peserta yang disiplin dimasa yang akan datang. Meskipun hukuman atau *punishment* dapat diterima, tetapi itu tidak memberi seseorang kebebasan untuk melakukan apapun selain hukuman yang paling ringan.

2. *Punishment* Non Fisik

Punishment non fisik yang diterapkan di MIN 4 Medan Barat adalah dalam bentuk nasehat dan menghafal atau menjelaskan apa yang sudah dipelajari. *Punishment* dengan nasehat ketika diberikan kepada peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru. Dan setelah di nasehati tetap tidak mendengar penjelasan guru, maka diberikan *punishment* yang berupa menghafal atau menjelaskan apa yang sudah dipelajari.

Dari hal diatas, dapat dianalisis bahwa *punishment non* fisik sangat efektif dan tidak mengubah fitrah peserta didik dan peserta didik mampu merubah kesalahannya sehingga menjadikan mereka lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Bentuk *Punishment non* fisik berupa menghafal surah atau menjelaskan apa yang sudah dipelajari dapat menumbuhkan disiplin dalam hal mengingat pelajaran dan dapat lebih berani untuk mentransfer ilmunya kepada teman-teman nya.

B. Penerapan *Punishment*

Dalam rangka untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik harus ada upaya yang dilakukan dan prosedur lambat yang harus diikuti. Agar tujuan ini tercapai, semua siswa dan anggota staff sekolah harus mendukung semua kebijakan. Ini juga berlaku untuk program hukuman atau *punishment* agar menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Diharapkan program ini mampu menjadi jembatan antara proses dan usaha dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Medan Barat. Penerapan *punishment* di MIN 4 Medan Barat sudah sejak lama dilakukan di sekolah ini. Sesuai dengan perkembangan waktu, adanya pembaharuan dalam strategi agar tujuan ini tercapai yaitu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu DR mengatakan bahwa penerapan *punishment* di sekolah sini memang sudah lama diterapkan dan memang sangat dibutuhkan karena hal *punishment* ini dapat berguna bagi siswa yang masih tidak disiplin terhadap peraturan sekolah dan adanya *punishment* ini diharapkan para siswa dapat menumbuhkan sikap kedisiplinannya.²³Penerapan hukuman atau *punishment* yang adil diberikan sesuai dengan hukum akan menguntungkan semua orang seperti administrator, pelanggar, serta orang disekitar. Adapun tujuan penerapan *punishment* yang dilakukan di MIN 4 Medan Barat adalah

1. Pertama, agar mematuhi peraturan. Peraturan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan adanya peraturan, mungkin untuk mengontrol dan menghentikan perilaku-perilaku yang tidak baik di berbagai tempat,

²³ Wawancara Ibu Dewi Rafiana, S.Ag Selaku Guru di MIN 4 Medan Barat Pada Tanggal 5 Juni 2023

termasuk sekolah, masyarakat, kelompok ataupun anggota keluarga. Melalui peraturan ini berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk secara konsisten berlatih mematuhi peraturan yang sudah ada dan membiasakan diri untuk selalu berbuat baik. Mematuhi peraturan di sekolah merupakan kebiasaan dan teknik untuk menumbuhkan perilaku disiplin siswa yang baik. Jika siswa mematuhi peraturan di sekolah, maka siswa dapat melakukan tugas sehari-hari menjadi lebih efektif dan semua kegiatan yang direncanakan tersusun dengan baik sehingga membuat segala sesuatu menjadi efisiensi.

2. Kedua, menumbuhkan kedisiplinan siswa. Menumbuhkan kedisiplinan siswa bermula dari adanya *punishment*. Dengan adanya *punishment*, diharapkan para siswa di MIN 4 Medan Barat bagi pelaku yang mengakui kesalahannya dan berusaha untuk belajar dari kesalahannya. Dalam hal ini, efek jera sudah mempengaruhi kepribadiannya, maka siswa mengantisipasi untuk menumbuhkan kedisiplinan yang akan berguna bagi diri mereka sendiri dikemudian hari.

C. Pengaruh *Punishment* Terhadap Siswa yang Indisplin

Pengaruh penerapan *punishment* terbukti untuk menumbuhkan perilaku disiplin siswa. Terjalannya program *punishment* peserta didik lebih terinspirasi untuk berperilaku menjadi lebih baik, dan membuat siswa yang melanggar peraturan cenderung tidak mengulangi perilaku yang tidak baik. Hal ini memudahkan proses pembelajaran di MIN 4 Medan Barat meningkat. Secara bertahap siswa menjadi lebih tepat waktu dan patuh pada peraturan serta lingkungan sekolah menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak MF bahwa pengaruh penerapan *punishment* untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa sangat memberikan hal yang positif seperti halnya sebagai berikut:²⁴

1. Pertama, Datang ke sekolah, berpakaian yang sesuai dengan peraturan serta mengerjakan tugas. Berdasarkan data dari lapangan dalam mematuhi peraturan, banyak siswa yang tiba di sekolah tepat waktu sebelum bel berbunyi, sudah memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan serta siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu yang menjadi tanggung jawabnya sebagai peserta didik.
2. Kedua, mendengarkan penjelasan guru. Hal terpenting dalam belajar adalah kita harus mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, kita akan memahami materi yang sedang dibahas atau dipelajari. Ketika diterapkannya

²⁴ Wawancara Bapak Muhammad Fahrezi M.A Selaku Guru di MIN 4 Medan Barat, Pada Tanggal 5 Juni 2023.

punishment ini, para peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan menghargai guru yang sedang mengajar di kelas.

Analisis data menunjukkan bahwa hukuman atau *punishment* bermanfaat untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik dengan kegiatan belajar-mengajar ketika penerapan hukuman atau *punishment* sesuai dengan bagian dan bukan sarana pembalasan yang menabur kebencian.

Kesimpulan

Hasil kajian ini diperdapat tiga kesimpulan Pertama, bentuk-bentuk *punishment* di MIN 4 Medan Barat, dimana terdapat dua bentuk *punishment* yang menjadi poin penting diantaranya *punishment* fisik seperti membersihkan sekolah bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah berupa terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai pakaian yang tidak sesuai peraturan sekolah, berdiri di depan kelas bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas selama proses belajar langsung kurang lebih selesai pergantian mata pelajaran. *Punishment* non fisik dalam bentuk menghafal atau menjelaskan apa yang sudah dipelajari, *punishment* ini bagi peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru. Kedua, penerapan *punishment* di MIN 4 Medan Barat diharapkan program hukuman atau *punishment* mampu menjadi jembatan antara proses dan usaha dalam menumbuhkan kedisiplinan bagi siswa dan dapat berguna bagi siswa yang belum disiplin terhadap peraturan sekolah. Ketiga, pengaruh *punishment* terhadap siswa yang indisiplin di MIN 4 Medan Barat yaitu banyak siswa tiba di sekolah sebelum bel berbunyi, sudah memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan, siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan dapat mendengarkan penjelasan dari guru.

Daftar Pustaka

- Aditya Kurniawan, Wisnu. (2018). *Budaya Tertib Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. SukaBumi: Jejak.
- Aminul Rosid Abdullah, Moh. Zaiful Rosyid. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Arifin, H.M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Gainau, Maryam. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bakry, Sama'un. (2004). *Menggagas Konsep IPI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Drajat, Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Imran, Ali. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koswanto, Alvin. (2002). *Memahami Perilaku dan Kejawaan Manusia*. Bogor: LINDAN BESTARI.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Rifa'i M. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sabrul, Alisuf. (1999). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sartono, Suwarniyati. (2005). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Supiana. (2008). *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Badan Litbang & Diklat: Departemen Agama.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3.